

OPTIMALISASI PEMANFAATAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP ILMIAH DALAM PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS PEMBINAAN NILAI-NILAI RELIGI

Elvin Yusliana Ekawati
Prodi Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP UNS
Email: elvin.pfisika@gmail.com

ABSTRAK

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Fisika sangat tergantung dari peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pada kajian ini, dibahas tentang pendidikan karakter yang berbasis pembinaan nilai-nilai religi dengan mengembangkan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran Fisika. Unsur penilaian menjadi salah satu faktor yang menjadi ujung tombak dalam keberhasilan proses pembinaan tersebut. Instrumen penilaian sikap ilmiah merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru.

Bentuk instrumen penilaian sikap ilmiah yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran Fisika yang berbasis pembinaan nilai-nilai religi antara lain: angket terbuka untuk *self assessment* (penilaian diri), lembar observasi, jurnal kelas, dan daftar pertanyaan untuk wawancara/diskusi kelas. Adapun beberapa nilai religi yang dapat dibina dengan memanfaatkan instrumen tersebut, antara lain: sikap jujur, khusnudzon (berpikir positif), kedisiplinan, rendah hati dan saling menghargai. Agar pemanfaatan instrumen tersebut dapat digunakan dengan optimal, maka pembinaan nilai-nilai religi diterapkan sebagai amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa yang dapat dipantau oleh guru, atau yang dapat dilaksanakan selama pembelajaran IPA di kelas.

Kata Kunci: Penilaian Sikap Ilmiah, Pembelajaran Fisika, Nilai Religi

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tidak mengharapkan anak-anaknya melakukan perilaku yang menyimpang, seperti: tawuran, mencuri, membolos, menggunakan narkoba, pergaulan bebas atau melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Agar perilaku anak tidak menyimpang, para orang tua kemudian menitipkan anak-anaknya di sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang diharapkan orang tua terjadi di sekolah, yaitu pendidikan yang berprinsip pada pengembangan nilai-nilai moral dan agama, di samping aspek-aspek lain yang berkaitan dengan bidang-bidang pengembangan, sebagai upaya untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah).

Realitas dunia pendidikan nasional di Indonesia dewasa ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan. Salah satu hal yang memprihatinkan contohnya yaitu mulai terabaikannya nilai-nilai moral dan agama (religi) dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi budaya sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilahan kontras antar kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama, sehingga aspek etika dan moral banyak tersisihkan. Perkembangan kemampuan intelektual dan objektivitas ilmu tumbuh subur dengan baik, namun kemampuan mental untuk senantiasa berbuat kebajikan dan arif menghadapi kehidupan tidak lebih sebagai idealisme. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dalam mata pelajaran pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai dan karakter semestinya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran Fisika. Pengintegrasian pendidikan karakter tidak akan sama pada setiap mata pelajaran proses dan sarannya, harus disesuaikan dengan karakteristik dari bahan kajian mata pelajaran. Seperti menurut pendapat Rohmat Mulyana (2004:160), " Ketika anak belajar IPA, ia diarahkan pada pertimbangan moral dan etika lingkungan; belajar Matematika bukan hanya pandai menggunakan angka, tetapi ia harus mampu berfikir logis tentang masalah-masalah sosial; belajar berenang, ia harus mampu membedakan nilai keindahan dari nilai moral

agama”. Begitupula belajar Fisika, ilmu ini memiliki karakteristik yang sarat dengan konsep yang bersifat empiris, berpotensi untuk melahirkan arogansi keilmuan dan memperlebar celah antara intelektual dan moral. Pertanyaannya sekarang, bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai untuk membina karakter siswa dalam pembelajaran Fisika? Nilai-nilai apa saja yang dapat diinternalisasi? Karakter apa saja yang dapat dibina?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tulisan dengan judul “**Optimalisasi Pemanfaatan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Pembinaan Nilai-Nilai Religi**” ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk membumikan pendidikan nilai. Semoga sumbangan pemikiran ini dapat bermanfaat bagi guru, calon guru atau pemerhati pendidikan dalam upaya mewujudkan generasi yang unggul dengan karakter yang mulia.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Religi dalam Pembelajaran Fisika

Kluckhohn (Rohmat Mulyana, 2004: 10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Nilai didefinisikan oleh banyak ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda, namun dari beberapa pendapat ahli Ali Muhtadi (2005: 3) menyimpulkan bahwa:

nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai menurut Max Scheler dalam Rohmat Mulyana (2004: 38) memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, yaitu: (1) nilai kenikmatan; (2) nilai kehidupan; (3) nilai kejiwaan; dan (4) nilai kerohanian. Berdasarkan hierarki tersebut, nilai kerohanian merupakan nilai tertinggi yang lahir dari nilai ketuhanan. Penyadaran

nilai-nilai ketuhanan (religi) dalam pandangan ajaran Islam dibedakan oleh Ali Muhtadi (2005: 4) menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut memuat aturan-aturan Allah, terkait hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Toto Suryana, dkk; 1996: 148-150). Pesan nilai-nilai religi telah diwariskan oleh Rasulullah SAW untuk menegakkan kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh umat manusia (dalam perspektif Islam), berwujud karakter beliau yang dapat dijadikan suri tauladan bagi umatnya, antara lain: *sidiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (cerdas) (Sulhan, 2010:12). Sebenarnya masih banyak nilai religi yang berupa keteladanan dari Rasulullah Muhammad SAW. Adapun Syahidin (2009: 68-70) menyebutkan beberapa karakter lain yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW, seperti sikap ikhlas, sabar, adil, tawakal, dan qona'ah.

Fokus nilai-nilai religi yang dapat dibina dalam pembelajaran Fisika yaitu dalam bentuk sikap ilmiah. Sedangkan yang dimaksud sikap ilmiah menurut Ahmad Abu Hamid (1995: 12), Depdiknas (2008: 6) ditunjukkan dalam wujud sikap seperti: “rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya tahyul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerjasama dengan orang lain”. Sikap ilmiah setiap siswa dalam pengimplementasian nilai-nilai religi akan berbeda satu dengan lainnya, dan hal tersebut merupakan sasaran pembinaan karakter dalam pembelajaran Fisika yang berbasis pendidikan karakter.

Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Fisika

Untuk memfokuskan penanaman nilai-nilai yang utama dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA (Fisika), perlu adanya revitalisasi pendidikan nilai yang menurut pendapat Rohmat Mulyana (2004: 245) dapat ditempuh melalui: (1) restrukturisasi kurikulum pendidikan nilai, (2) pembenahan kemampuan profesional guru, (3) penyeimbangan kebutuhan materil dan immaterial, (4) pengayaan ujicoba metodologi, dan (5) pembenahan sistem evaluasi. Dalam implikasi pembinaan nilai-nilai religi pada pembelajaran Fisika, semestinya pelaksanaannya memilih salah satu pendekatan nilai. Menurut Superka (Zaim Elmubarok, 2008:60) ada 5 pendekatan yang

dapat digunakan dalam pendidikan nilai yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); (2) pendekatan pengembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Setelah memilih salah satu pendekatan nilai di atas, selanjutnya pembelajaran dapat diarahkan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang digagas oleh Rohmat Mulyana (2004: 105) yang disingkat dengan kata “VALUE”, yaitu: (1) *Value identification* (identifikasi nilai), pada tahap ini semua siswa harus mengetahui nilai yang ditargetkan dalam pembelajaran; (2) *Activity* (kegiatan), siswa dibimbing untuk melakukan perilaku atau tindakan pada penyadaran nilai yang telah ditargetkan dalam pembelajaran; (3) *Learning Aids* (alat bantu belajar), perlu dipersiapkan alat bantu untuk memperlancar proses belajar nilai melalui dongeng, film atau benda lainnya yang temanya mengangkat pesan nilai yang ditargetkan; (4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan), pada tahap ini dapat digunakan berbagai strategi atau cara yang efektif untuk mencapai target penyadaran nilai yang diharapkan; dan (5) *Evaluation segment* (bagian penilaian), tahap untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi.

Revitalisasi pendidikan nilai pada pembelajaran Fisika dengan pembenahan sistem evaluasi menjadi dasar dalam pembahasan ini. Ide awalnya bermula dari kejenuhan penggunaan teknik penilaian dalam bentuk tes tertulis (seperti: essay, pilihan ganda atau bentuk tes objektif lainnya), yang hanya mampu merekam prestasi belajar siswa pada aspek kognitif saja. Padahal bentuk tes tertulis kurang cocok digunakan untuk menilai sikap ilmiah siswa dalam ranah afektif. Banyak teknik penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Fisika untuk menilai sikap ilmiah pada ranah afektif, dan dapat dimanfaatkan dengan optimal untuk memantau kemajuan pembinaan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Fisika. Ragam teknik penilaian, bentuk instrumen dan contoh karakter disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Ragam Teknik Penilaian, Bentuk Instrumen dan Karakter yang dapat dinilai

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh karakter yg dinilai
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan 	Jujur, santun, peduli, religious, percaya diri
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja 	Kreatif-kritis, berfikir logis, kerja keras, teliti, rapi, mandiri
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek 	Kerjasama, disiplin, menghargai, inovatif, ingin tahu, berjiwa wirausaha
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi/ lembar pengamatan 	Percaya diri, tanggung jawab, mandiri, memimpin, berani,
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio 	Cinta ilmu, ingin tahu, kritis
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal 	Mandiri, kerja keras, berjiwa wirausaha, disiplin, ingin tahu, tanggung jawab
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian diri/kuesioner 	Minat, sikap, motivasi, konsep diri, nilai & moral
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman 	Peduli, tanggung jawab, patuh pada aturan social, demokratis

Agar penerapan instrumen penilaian dapat digunakan dengan efektif dan efisien, perlu diperhatikan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian berbasis nilai-nilai dan karakter sebagai berikut: (1) menentukan karakteristik dari karakter yang hendak dikembangkan/dinilai dengan berbasis teori atau hasil penelitian, sehingga diperoleh konstruk yang terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional; (2) menentukan aspek/dimensi yang hendak dinilai dan terjemahkan ke dalam indikator-indikator; (3) menentukan teknik, bentuk dan skala penilaian yang akan digunakan; (4)

menyusun instrumen penilaian; (5) membuat rubrik, dapat bersifat analitik maupun holistik; (6) membuat pedoman penskoran; dan (7) menentukan tindakan/umpan balik dari hasil penilaian. Namun pelaksanaan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian tersebut, harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan sistem penilaian. Berdasarkan rangkuman dari pendapat Rohmat Mulyana (2004:184), prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) peserta didik dan guru harus bersama-sama secara aktif mengevaluasi kemajuan belajar; (2) fokus penilaian yang dilakukan semestinya mengarah pada pengukuran kemajuan yang dicapai oleh peserta didik, dan dijadikan informasi untuk melakukan pengembangan selanjutnya; (3) penilaian perlu dilakukan secara kontinu, periodik dan otentik dalam proses pembelajaran.

Selain prinsip-prinsip tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembinaan nilai-nilai religi agar pemanfaatan instrumen penilaian dapat optimal, yaitu: (1) guru harus memberikan teladan, model dan cerminan dari nilai-nilai religi yang hendak ditanamkan; (2) analisis kebutuhan dilakukan oleh guru dengan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain terkait nilai-nilai religi yang perlu dikembangkan dan dibina dalam pembelajaran; (3) kisi-kisi penilaian, instrumen dan rubrik yang akan digunakan dalam pembinaan nilai-nilai religi perlu *direview* dan divalidasi oleh ahli, atasan atau *peer review*; (4) guru dapat bekerjasama/ saling bertukar informasi tentang perkembangan siswa dengan sistematis yang ditentukan sendiri oleh guru atau keputusan manajemen sekolah; (5) memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian teguran atau hukuman kepada siswa yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Penghargaan dan hukuman dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu penghargaan, kartu merah berisi catatan peringatan, dan sebagainya; (6) Menghindari saling mengejek diantara siswa bila ada yang melakukan kesalahan agar siswa yang menjadi 'korban ejekan' tidak menjadi rendah diri; (7) Memberikan umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, dimulai dengan memberi penghargaan kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan perhatian dan kasih sayang (sewajarnya seorang guru).

Pada praktek penerapannya, sebagian besar guru masih jarang memanfaatkan instrumen penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran Fisika karena mengalami

kesulitan dalam mengembangkan instrumennya. Berikut contoh instrumen penilaian sikap ilmiah untuk pembinaan nilai-nilai religi disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

**Contoh Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Berbasis Nilai-Nilai Religi
Bentuk Daftar Check dengan Menggunakan Skala Rating**

No	Nama Siswa	Sikap Ilmiah yang Dinilai selama Praktikum														
		Jujur (Sidiq)			Berfikir Positif (Khusnudzon)			Rendah Hati			Disiplin			Saling Menghargai		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1

Keterangan Penilaian :

1 = memerlukan perbaikan; 2 = menunjukkan kemajuan; 3 = baik

Skor Maksimum = 15

Kriteria dalam penilaian : (1). Jika siswa memperoleh skor 13 - 15 dapat ditetapkan sebagai bai; (2). Jika peserta didik memperoleh skor 8 - 12 dapat ditetapkan sebagai menunjukkan kemajuan; dan (3) Jika peserta didik memperoleh skor 0 - 7 dapat ditetapkan sebagai memerlukan perbaikan.

Adapun prosedur penentuan nilai perkembangan sikap ilmiah yang berbasis nilai-nilai religi, disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Prosedur Penentuan Nilai Perkembangan Sikap Imiah Mahasiswa Berbasis Nilai – Nilai Religi

Taha p	Indikator	Operasional
1	Menetapkan skor dasar	Setiap peserta didik diberi poin berdasarkan skor penilaian <i>sikap ilmiah</i> yang lalu

2	Menghitung skor <i>sikap ilmiah</i> terkini	Peserta didik memperoleh poin untuk <i>sikap ilmiah</i> yang dikembangkan berkaitan dengan pelajaran terkini
3	Menghitung skor perkembangan	Peserta didik mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor <i>sikap ilmiah</i> terkini mereka menyamai atau melebihi skor dasar mereka, dengan menggunakan aturan seperti di bawah ini.
<p>Kriteria Peningkatan</p> <p>Nilai perkembangan: dianalisis menggunakan N-gain (g) sebagai berikut:</p> $g = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$ <p>N-gain = Normalized gain (gain yang dinormalisasi) dengan</p> <p>S_{pre} = skor dasar;</p> <p>S_{post} = skor akhir;</p> <p>S_{maks} = skor maksimum.</p>		
Peningkatan rendah		$g < 0,5$
Peningkatan sedang		$0,5 \leq g \leq 0,7$
Peningkatan tinggi		$g > 0,7$

Sistem penilaian dengan memanfaatkan instrumen penilaian sikap ilmiah jika digunakan dengan penuh komitmen para guru, diprediksikan dapat berhasil membina karakter-karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai religi. Namun dalam penerapannya ada peluang tidak berhasil diterapkan, karena sistem ini memiliki kelemahan antara lain: (1) Guru akan tidak konsisten memberikan penilaian jika tidak ada rubik yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran sikap; (2) Hasil penilaian antar guru mata pelajaran dapat berbeda satu dengan yang lain untuk mengukur aspek yang sama, karena sikap siswa dapat berubah dipengaruhi kepribadian guru, karakteristik materi pembelajaran, atau kondisi psikologis siswa; (3) Data tidak valid bila hanya bersumber dari satu tehnik penilaian, sehingga guru harus melakukan

triangulasi sumber data atau teknik pengambilan data; (4) Tidak efektif membina terlalu banyak karakter, jika jumlah siswa terlalu banyak karena tidak mudah bagi guru untuk menghafal identitas dan karakteristik semua siswa; (5) Pembelajaran akan menjadi tidak menarik bila guru kurang kreatif atau terkesan otoriter.

PENUTUP

Pembinaan karakter siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religi perlu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Fisika. Dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien bila guru mata pelajaran Fisika dapat mengoptimalkan pemanfaatan penggunaan instrumen sikap ilmiah. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai religi yang dapat diinternalisasi dalam pembelajaran Fisika dapat dipilih oleh guru berdasarkan ketauladanan sifat-sifat mulia yang diwariskan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Beragam teknik penilaian dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, dan harus sesuai juga dengan karakteristik materi Fisika yang sedang dipelajari serta karakteristik siswa. Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi semua pihak yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai dan karakter di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu Hamid. 1995. *Petunjuk Akademik Supervisi: Fisika*. Jakarta Depdikbud
- Ali Muhtadi. 2005. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Diambil dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/17.%20_Penanaman%20Nilai-nilai%20Agama%20Islam%20di%20SDIT%20Lukman%20Al%20Hakim%20untuk%20pembentukan%20sikap%20dan%20perilaku%20siswa.pdf pada tanggal 1 Oktober 2012
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas. Diambil pada tanggal 16 November 2008 dari http://www.puskur.net/produkpuskur/form/upload/050_Model_IPA_Trpd.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Sulhan Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya:Jaring Pena

Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Jakarta: Alfabeta

Toto Suryana, Af, A.,dkk. (1996). *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara

Zaim Elmubarak. 2009. *Membumikan pendidikan nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta

Tanya : Bagaimana cara ‘merekap’ nilai – nilai religi yang dapat dipantau oleh guru, apakah nilai – nilai tersebut juga dimasukkan dalam daftar nilai, contoh dalam nilai kepribadian misalnya?

Jawab : Direkap sebagai nilai afektif yang dikualitatifkan, dan dapat dilaporkan dalam raport pada nilai afektif/kepribadian. Atau dapat dikonversikan sebagai angka berdasarkan rubrik

Tanya : Bagaimana implementasi pembinaan nilai – nilai religi dalam pembelajaran Fisika?

Jawab : Menerapkan model, metode, strategi, teknik pembelajaran yang dapat merangsang munculnya sikap ilmiah dalam pembelajaran Fisika. Sikap – sikap ilmiah tersebut dipilih yang sesuai nilai – nilai yang diamanahkan dalam kerangka agama tertentu. Misalnya dalam Islam, nilai – nilai yang berupa keteladanan dari Nabi Muhammad SAW.